ANALISIS *TOXIC PARENTING* MENGGUNAKAN TEORI HIPERREALITAS PADA FILM "*INDUK GAJAH*" (2023)

Reza Amanda Amelia[1], Wasillah Mukti Utami[2], Yuliana Aulia Riananda[3]
Universitas indraprasta PGRI
waystudio123@gmail.com]

Abstrak

Film dapat menyajikan narasi dan scene yang mencerminkan isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini serta memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi para penontonnya. Akibatnya realitas asli dan simulasi tak lagi dapat dibedakan. Salah satunya pada film Induk Gajah yang mengangkat permasalahan toxic parenting dibalut dengan drama komedi. Dari film Induk Gajah penulis tertarik untuk mengkaji hiperrealitas yang terdapat pada film tersebut yang bertujuan untuk melihat seperti apa konsep hiperrealitas digunakan dalam peleburan realitas terkait hubungan orang tua dan anak. Pengkajian melalui pendekatan konsep hiperrealitas Baudrillard menempatkan simulasi-simulakra sebagai bagian yang penting dalam penelitian ini untuk mengetahui makna sebenarnya. Hasil dari penelitian ini, kami telah menjabarkan beberapa scene yang terdapat konsep hiperrealitas dalam film "Induk Gajah" yang akan dihubungkan dengan permasalahan toxic parenting. Serial ini menampilkan hiperrealitas, yaitu bahwa anak tidak diizinkan untuk memilih apa yang menjadi haknya. Sang anak dipaksa untuk menikah, hal itu menunjukkan pola asuh yang berbahaya. Namun, realitas yang terjadi di era modern, khususnya di kota-kota besar, seorang anak memiliki kuasa untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Begitu juga dengan orang tua yang sekarang cenderung tidak mengekang anak-anak mereka dan memahami serta mendukung apa yang mereka inginkan.

Kata kunci: Hiperrealitas, Film, Toxic Parenting, simulasi-simulakra.

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang sangat kuat dalam menyampaikan cerita dan mempengaruhi emosi para penonton, selain itu film juga media yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, film dapat membuka batasan-batasan ruang, ilusi, imajinasi, dan realitas. Film sebagai salah satu medium visual memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi kita terhadap realitas. Film dapat menyajikan narasi dan scene yang mencerminkan isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini serta memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi para penontonnya. Film dapat memberikan gambaran-gambaran representasi dari keinginan, fantasi dan harapan penonton melalui serangkaian tanda, ikon juga simbol pada film yang memproduksi gambaran-gambaran yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap dunia nyata di sekitar mereka. Akibatnya realitas asli dan simulasi tak lagi dapat dibedakan. Duplikat realitas melalui media yang diasumsikan sebagai realitas sesungguhnya dan melampaui batas realitasnya, diungkapkan Jean Baudrillard sebagai hiperrealitas. Dunia hiperrealitas seperti produk dari simulasi, dimana eksistensi simulasi sudah merebak luas melalui beragam media, salah satunya melalui film (Dewi dan Umaroh dalam Wijayati & R, 2022: 113). Gagasan ini berkaitan dengan konsep simulasi, simulakra dan simulaktrum yang mana menjelaskan kondisi realitas sosial budaya secara virtual dan artifisial di era komunikasi massa dan Konsumsi massal. Jean Baudrillard merupakan seorang filsuf Prancis yang banyak membahas mengenai masyarakat konsumsi (Astagini dan Nurhidayah 2017:62). Baudrillad melihat semua objek yang dikonsumsi sebagai sebuah sistem tanda yang harus dimaknai kembali.

Copyright © Reza Amanda Amelia, Wasillah Mukti Utami, Yuliana Aulia Riananda

Fenomena mengenai hiperrealitas oleh Jean Baudrillard ini banyak menginspirasi orang untuk mengkomunikasikan konsep ini kepada masyarakat salah satunya dapat ditemukan di film, seperti pada film berjudul "*Induk Gajah*" yang bergenre drama komedi. Film ini merupakan salah satu karya yang diproduksi oleh MD *Entertainment* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho dan dirilis pada tanggal 23 maret 2023. Dengan dibintangi oleh sejumlah artis terkenal diantaranya seperti Marshanda, Tika Panggabean, Dimas Anggara dan beberapa artis lainnya . Film ini menceritakan mengenai perempuan dewasa bermarga Batak yang bernama ira yang selalu dijodohkan oleh ibunya yaitu mamak Uli setiap kali pergi ke gereja, selain itu ira harus menghadapi banyak tanggapan menghadapi pandangan orang lain mengenai berat tubuhnya. Film ini juga mengangkat hubungan kekeluargaan antara ibu dan anak perempuannya yang banyak mengalami problematika karena berat badannya sehingga dikhawatirkan tidak memiliki jodoh, maka dari itu sang ibu banyak menuntut dan memaksa anak perempuannya untuk merubah penampilannya dan terkadang berkata sesuatu yang membuat anaknya malah semakin tidak nyaman dan percaya diri. Padahal keluarga merupakan pondasi awal bagi seorang anak untuk dapat membentuk watak, moral, tingkah laku dan pendidikan (Ansar Dkk dalam Latifah 2022: 427). Sebuah hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki kualitas baik akan memberikan pengaruh positif terhadap anak, namun bila sebaliknya akan berdampak negatif pada perilaku dan perkembangan anak. Seperti pada film *Induk Gajah* dimana sang ibu selalu mendesak mencari jodoh dan mengomentari putrinya akan berat badannya sehingga hal ini berpengaruh terhadap lingkungan sosial anak dimana Ira selalu terlihat tak percaya diri dan selalu menghindari rumah.

Orang tua yang melakukan pengasuhan anak berdasarkan harapannya sendiri, mengatur anak semaunya tanpa memperdulikan anak-anak atas kehidupannya sendiri, juga tidak perduli terhadap tanggapan dan pendapat sang anak dapat disebut dengan *toxic parenting*. Film ini menggambarkan gambaran kehidupan sebagian orang tua di Indonesia yang kerap kali selalu menuntut anak dalam segala hal berbanding terbalik dengan pola asuh yang seharusnya baik dilakukan. Hal inilah yang disebut Jean Baudrillard sebagai hiperrealitas, dimana simulasi dari realitas menciptakan realitas baru atau hiperrealitas yang mana menyelubungi realitas yang sebenarnya. Dalam hiperrealitas, realitas palsu dan realitas asli bercampur sehingga sulit dibedakan (Astagini dan Nurhidayah dalam Chardon 2017:62). Dari film *Induk Gajah* penulis tertarik untuk mengkaji hiperrealitas yang terdapat pada film tersebut yang bertujuan untuk melihat seperti apa konsep hiperrealitas digunakan dalam peleburan realitas terkait hubungan orang tua dan anak.

METODE

Berdasarkan dari pendekatan dan jenis data yang digunakan, dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (1998:309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada Ada pun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Lalu, teori Baudrillard dimasukkan untuk melihat tataran hiperrealitas dalam film Induk Gajah (2023). Konsep hiperrealitas Baudrillard menempatkan simulasi-simulakra sebagai bagian yang penting dalam penelitian ini untuk mengetahui makna sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa audio dan visual yang terdapat dalam film Induk Gajah (2023), yang membahas mengenai adanya unsur hiperealitas. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, makalah website dan literature yang berhubungan. Teknik pengumpulan data melalui observasi yakni peneliti dapat mengunduh film dari media internet dan memutarnya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis. Kemudian peneliti menganalisis data dengan menjabarkan beberapa scene yang terdapat konsep hiperrealitas dalam film Induk Gajah (2023) yang akan dihubungkan dengan perlakuan toxic parenting.

This work is licensed under a CC-BY-NC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Induk Gajah menceritakan kisah Ira yang memiliki masalah dengan ibunya bahwa dia belum menikah. Didasarkan pada bentuk badan Ira yang besar, *Induk Gajah* adalah sebutan ibu Ira terhadap anaknya. Ibu Ira juga khawatir tentang bentuk badan Ira. Dia percaya bahwa sebagai perempuan, Ira harus menjaga badannya proporsional. Serial "*Induk Gajah*" ini merupakan salah satu film series yang menampilkan latar belakang dari kehidupan antara hubungan Ibu tunggal dan anaknya yang semata wayang. Dengan mengangkat kebudayaan suku Batak yang dijadikan sebagai pendukung alur cerita.

Secara garis besar, serial ini memperlihatkan sebuah fenomena *toxic parenting* atau pola asuh orang tua yang dapat melukai sisi psikologis anak. Pada dasarnya, orang tua memiliki peran untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar mereka siap untuk terjun di kehidupan bermasyarakat (Ruli dalam Putri, dkk, 2023: 78). Oleh karena itu, sebagai orang tua, mereka seharusnya membantu dan mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak mereka karena akan memengaruhi pembentukan kepribadian mereka dan cara mereka menjalani kehidupan. Apabila orang tua menjalankan pola asuh mereka tanpa mengajarkan nilai-nilai ini, orang tua tersebut dapat dianggap sebagai orang tua yang *toxic*. *toxic parenting* adalah orang tua yang mengasuh anak mereka hanya berdasarkan keinginan mereka sendiri, mengatur mereka sendiri tanpa peduli jika mereka juga memiliki hak atas kehidupan mereka sendiri, dan tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak mereka. Setiap orang tua ingin anaknya menuruti apa yang diinginkan orang tuanya, tetapi anak juga memiliki privasi yang harus dihormati. Anak akan membenci orang tuanya karena pola pengasuhan ini, terlepas dari keinginan baik orang tuanya. Orang tua harus menyadari bahwa mereka tidak boleh menjadi orang tua yang merugikan bagi anak mereka sendiri; sebaliknya, mereka harus berhati-hati saat menerapkan gaya pengasuhan mereka. Dengan demikian, pola orang tua yang melakukan *parenting* yang tidak sehat menunjukkan hubungan yang buruk antara orang tua dan anak (Jalal, dkk, 2022: 428).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan tanda sebagai pengganti kenyataan. Pada akhirnya, pengalaman masyarakat hanyalah simulasi dari dunia nyata yang didasarkan pada simulakra atau citraan yang tidak nyata. Hiperrealitas, yang tidak dapat lagi dibedakan antara simulasi dan kenyataan, dihasilkan oleh kombinasi simulasi dan simulakra.

Berikut tabel yang berisi beberapa potongan *scene* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku *toxic parenting*.

Tabel 1 *Scene* serial "*Induk Gajah*"

Keterangan	Citraan Visual pada Film	Deskripsi Citra Visual

This work is licensed under a CC-BY-NC

Latar dan lingkungan	 	Gambar pertama memperlihatkan seorang perempuan yang mengenakan *lanyard* dengan latar pemandangan gedung bertingkat. Memiliki tanda bahwa perempuan tersebut adalah seorang karyawan aktif yang bekerja di daerah perkotaan. Pada gambar kedua merepresentasikan suasana di dalam sebuah kantor di wilayah perkotaan.
Perilaku	   	Pada gambar pertama ini memperlihatkan Ibu yang tengah mencatat berat badan dari Ira. Sedangkan pada gambar kedua terlihat Ira yang sedang dipaksa Ibunya untuk meminum minuman yang ia tidak suka. Pada gambar ketiga dan keempat, memperlihatkan foto profil Ira pada aplikasi kencan yang telah di edit.

Latar dan aktivitas atau perilaku adalah aspek yang dapat dianalisis dari visualisasi film "*Induk Gajah*". Sangat jelas bahwa latar belakang film ini tidak sedikit menampilkan suasana kota metropolitan dan kehidupan yang modern. Gedung-gedung bertingkat selalu menjadi ikon dari ciri khas perkotaan, khususnya Jakarta.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Sementara pada bagian perilaku dari Ibu Ira ini yang menjadi fokus utama pada pembahasan, bahwa terdapat pola asuh yang tidak sehat. Ibu Ira membebaninya dengan harus diet dan mengonsumsi minuman yang dipercayanya memiliki khasiat untuk menurunkan berat badan. Hal tersebut dilakukan agar Ira bisa kurus saat mendekati hari pernikahannya.

Di samping itu, Ira mencoba mengubah foto profil pada aplikasi kencan yang digunakannya. Terlihat sangat jelas perbedaan antara foto profil dengan dirinya. Ira menggunakan aplikasi kencan yang tidak lain adalah untuk mendapatkan pasangan agar dia dapat segera menikah.

Dalam adegan serial "*Induk Gajah*" terdapat pula proses dari hiperrealitas atau sebuah pencitraan yaitu simulakra dan simulasi yang terlihat dalam visual serial tersebut. Simulasi merupakan representasi dari realitas asli dan seiring waktu mengalami duplikasi realitas yang dinamakan simulacrum (Natalia, dkk, 2019: 2). Terdapat empat fase untuk sampai kepada sebuah simulakra-simulasi menurut Jean Baudrillard, yaitu (1) Citra merupakan refleksi atas kenyataan, (2) Citra menyembunyikan dan menyimpangkan realitas, (3) Citra menutup ketidakadaan (menghapus) dasar realitas, (4) Citra tidak memiliki hubungan atas berbagai realitas apapun, citra merupakan simulakrum itu sendiri (Natalia, dkk, 2019: 3).

Berikut tahapan simulakra-simulasi berdasarkan *scene* dalam serial "*Induk Gajah*":

1. Faithful Image



Pada *scene* ini memperlihatkan kebersamaan antara para pekerja kantoran. Suasana di dalam kantor juga terlihat tertata dengan baik.

2. Perversion of Reality



Scene ini menjelaskan bahwa seseorang tengah bekerja di daerah perkotaan atau Jakarta dengan memperlihatkan gedung bertingkat yang mengelilingi kantornya. Hal ini sebuah citra mulai disunting dari realitas yang ada, karena banyak dari wilayah di Jakarta yang masih kumuh, berantakan, serta sampah yang tersebar dimana-mana. Kenyataan tersebut disembunyikan agar dapat menampilkan kesan kota metropolitan.

3. Simulakra





Pada bagian ini, terjadilah proses simulakra. Kenyataan dengan apa yang dicitrakan sangat berbeda. Foto profil yang telah di edit merupakan penampilan yang diharapkan dari

This work is licensed under a CC-BY-NC

Ira. Sebuah objek sama sekali tidak mengacu pada satu referensi atau realitas, karena ia sendiri adalah fantasi atau halusinasi yang akhirnya menjadi kenyataan. Ini merupakan yang disebut Baudrillard sebagai hiperealitas. (Haryatmoko dalam Andreas, 2020: 36).

4. Simulasi




Pada adegan ini seorang ibu yang memaksa anaknya untuk diet demi penampilan saat menikah nantinya, yang mana peristiwa termasuk ke dalam simulasi. Citra yang ditampilkan pada *scene* ini akan membuat audiens menganggap bahwa hal tersebut merupakan kenyataan.

Hiperrealitas yang terjadi pada beberapa *scene* yang telah dianalisis adalah bahwa sang anak tidak diperkenankan memilih apa yang menjadi haknya. Sang anak dipaksa untuk menikah dengan secepatnya, yang mana ini merupakan contoh situasi dari pola asuh yang *toxic*. Sedangkan kita mengetahui dalam serial tersebut, lingkungan yang menjadi tempat tinggal adalah di perkotaan, yang mana lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, dan pertemanan sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir. Di era zaman sekarang khususnya di wilayah perkotaan, realitas yang terjadi adalah bahwa seorang anak mempunyai kuasa untuk dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Begitu juga sebaliknya, realitas yang terjadi pada orang tua kini cenderung tidak mengekang dan mampu memahami serta mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya.

Dengan segala keterpaksaan untuk cepat-cepat menikah, pada akhirnya tidak sedikit yang dilakukan oleh anak untuk dapat memenuhi keinginan orang tuanya. Sang anak bahkan rela mencari pasangan untuk dirinya melalui aplikasi kencan, mengurangi berat badan, dan sebagainya, semua itu dilakukan karena ia terjebak dalam *toxic parenting*. Situasi dan keadaan seperti ini dapat menciptakan dampak buruk bagi anak dalam jangka panjang, terlebih pada sisi psikologis anak (Indrawati, dkk dalam Saskara dan Ulio, 2020: 126).

SIMPULAN

Film sebagai medium visual sangat berperan dalam membentuk persepsi kita terhadap realitas. Film dapat menyajikan narasi dan scene yang mencerminkan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Selain itu, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi para penonton. Film dapat menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menunjukkan keinginan, fantasi, dan harapan penonton. Mereka membuat gambaran yang memengaruhi pemahaman penonton tentang dunia nyata. Akibatnya, tidak mungkin lagi membedakan antara simulasi dan realitas asli. Berdasarkan ungkapan dari Jean Baudrillard Hiperrealitas merupakan Duplikat dari sebuah realitas melalui sebuah media dimana itu dianggap sebagai realitas sesungguhnya bahkan sampai melampaui batas realitasnya sendiri.

Induk Gajah menceritakan kisah Ira yang memiliki masalah dengan ibunya bahwa dia belum menikah. Serial "*Induk Gajah*" ini merupakan salah satu film series yang menampilkan latar belakang dari kehidupan antara hubungan Ibu tunggal dan anaknya yang semata wayang. Dengan mengangkat kebudayaan suku Batak yang dijadikan sebagai pendukung alur cerita. Secara garis besar, serial ini memperlihatkan sebuah fenomena *toxic parenting* atau pola asuh orang tua yang dapat melukai sisi psikologis anak.

This work is licensed under a CC-BY-NC

Berdasarkan analisis yang telah kami lakukan dengan menggunakan teori Jean Baudrillard terdapat bagian yang menjadi hiperrealitas pada serial "*Induk Gajah*". Hasil penelitian menunjukkan pada serial "*Induk Gajah*" terdapat *scene* yang mulai disunting dari kenyataan yang ada. Kesan kota metropolitan dengan menampilkan gedung-gedung bertingkat merupakan suatu hiperrealitas, yang dimana banyak wilayah di perkotaan khususnya Jakarta masih kumuh dan berantakan, serta sampah yang tersebar di mana-mana. Realitas inilah yang disembunyikan.

Hiperrealitas juga terjadi pada beberapa *scene* yaitu bahwa sang anak tidak diperkenankan memilih apa yang menjadi haknya. Sang anak dipaksa untuk menikah dengan secepatnya, yang mana ini merupakan contoh situasi dari pola asuh yang *toxic*. Tetapi, realitas yang terjadi di era zaman sekarang khususnya di wilayah perkotaan adalah bahwa seorang anak mempunyai kuasa untuk dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Begitu juga sebaliknya, realitas yang terjadi pada orang tua kini cenderung tidak mengekang dan mampu memahami serta mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, R. (2020). Analisis Hiperrealitas dalam Film Spiderman: Far from Home (2019).*URECOL*, 31-38.

Astagini, N., & Nurhidayah, F. (2017). Hiperrealitas Sosok Suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Sinetron Dunia Terbalik Di RCTI. *Widyakala*, 60-69.

Dewi, M. P., & Umaroh, L. (2022). Analisis Hiperrealitas pada Film Aquaman sebagai Komoditas Kekuatan Kapitalis. *AVAN GARDE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 112-130.

Jalal, N. M., Syam, R., Istiqamah, S. N., Ansar, W., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi Mengatasi *Toxic Parenting* Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyrakat*, 427-433.

Natalia, N. D., Joni, I. S., & Ramaswati, N. L. (2019). HIPERREALITAS MEDIA SOSIAL DALAM FILM BLACK MIRROR EPISODE NOSEDIVE. *MEDIUM*, 1-10.

Putri, N. A., Aryani, M. D., & Artana, I. R. (2022). *TOXIC PARENTING* PADA TOKOH IBU DALAM FILM MOTHER 2020 KARYA TATSUSHI OMORI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *JAPANOLOGY,*, 78 - 89.

Saskara, I. A., & Ulio. (2020). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI "TOXIC PARENTS" BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 125-134.

This work is licensed under a CC-BY-NC